

**BAB II**  
**Kajian Untuk Masalah I**  
**(Konsep Model *Problem Based Learning* Melalui Media Audio Visual)**

**A. Konsep Model *Problem Based Learning***

Berdasarkan kurikulum 2013, proses pembelajaran dalam implementasi kurikulum mengalami perubahan dimana suatu pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Di dalam kriteria pendekatan ini lebih menekankan kepada beberapa aspek yaitu diantaranya materi pembelajaran diambil berdasarkan fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan sesuai dengan logika, penjelasan dari guru, mendorong peserta didik untuk berfikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi suatu masalah, memahami suatu masalah, memecahkan masalah, dan mampu mengaplikasikan materi pembelajaran, dan mampu mengembangkan pola berfikir yang rasional, objektif, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang harus dipertanggungjawabkan.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini apabila peserta didik sudah memahami konsep bagaimana dalam menerapkannya di dalam proses pembelajaran, peserta didik akan mampu mengaitkan suatu masalah dengan kehidupan yang terjadi di dalam sehari-hari, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran.

**1. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan suatu permasalahan sebagai titik awal di dalam kegiatan proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis peserta didik pada saat memecahkan suatu masalah. Sejalan dengan jurnal Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model yang membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan peserta didik pada saat menyelesaikan suatu masalah dan tentunya akan membuat peserta didik lebih mandiri, karena peserta didik dituntut untuk mencari

informasi sendiri terhadap permasalahan yang akan diselesaikannya. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Cahyaningsih dan Ghufron (2016, hlm. 106) mendefinisikan, “model *Problem Based Learning* yaitu suatu model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah, kemudian peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan yang baru, dan disanalah peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar”. Sama halnya dengan jurnal Utami, Koeswati, dan Giarti (2019, hlm. 82) yang menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata peserta didik agar peserta didik mampu berfikir secara kritis terhadap masalah yang akan dihadapinya.

Berdasarkan hasil kajian jurnal menurut Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017), jurnal Cahyaningsih dan Ghufron (2016), jurnal Giarti (2019) terdapat persamaan dari ketiga jurnal tersebut, dimana model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang mengutamakan permasalahan sebagai titik awal di dalam proses pembelajaran. Tetapi, terdapat perbedaan dari ketiga jurnal tersebut dimana peserta didik dituntut untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik secara kritis mengenai permasalahan yang sedang mereka pelajarnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Hadi (2016, hlm. 85) bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* masalah yang digunakan sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik otentik dan mengaitkan peserta didik terhadap permasalahan, sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sama halnya dengan jurnal menurut Dewi, Putra, dan Ganing (2017, hlm. 3) menyatakan, “model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut”. Sementara itu menurut jurnal Suari (2018, hlm. 2423) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik pada saat menyelesaikan permasalahan, sehingga menimbulkan suatu dorongan yang

menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik bertambah. Sedangkan menurut jurnal Agusmin, Nirwana, dan Rohadi (2018, hlm. 54) mengungkapkan model *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik dengan penyajiannya dilakukan melalui permasalahan, mendeskripsikan persoalan yang akan dibahas, dan melaksanakan penyidikan.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Hadi (2016), jurnal Dewi, Putra, dan Ganing (2017), jurnal Suari (2018), jurnal Agusmin, Nirwana, dan Rohadi (2018) dari ketiga jurnal tersebut memiliki persamaan dimana peserta didik ikut terlibat langsung pada saat menyelesaikan permasalahan, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik akan meningkat. Namun, terdapat perbedaan bahwa model *Problem Based Learning* berpusat pada peserta didik pada saat melakukan penyelidikan dan menjelaskan mengenai masalah yang akan dilakukannya.

Berbeda dengan jurnal Suhendar dan Ekayanti (2018, hlm. 17) yang mendefinisikan, “model *Problem Based Learning* adalah bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup, tidak sekedar prosesudurnya saja”. Sedangkan menurut jurnal Sumitro, Setyosari, dan Sumarmi (2017, hlm. 1189) menyatakan, “model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk menyelesaikan suatu masalah”. Sementara itu menurut jurnal Zaduqisti (2010, hlm. 185) mendefinisikan model *Problem Based Learning* ialah suatu strategi pembelajaran menggunakan konfrontasi pada peserta didik terhadap masalah-masalah yang realistis, berupa ill-structured, ataupun open ended melalui stimulan di dalam pembelajaran. Adapun menurut jurnal Safrina, Saminan, Hasan (2015, hlm. 187) menyatakan, “model *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar, keterampilan sosial, serta mengangulangi miskonsepsi peserta didik secara signifikan”. Adapun jurnal Suardana (2019, hlm. 272) menyampaikan model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menampilkan bermacam-macam keadaan persoalan yang autentik dan bermanfaat bagi

peserta didik itu sendiri yang dapat bermanfaat sebagai batu loncatan dalam melakukan penelitian dan analisis terhadap suatu masalah.

Berbeda dengan penjelasan di atas, berdasarkan jurnal Suhendar dan Ekayanti (2018), jurnal Sumitro, Setyosari, dan Sumarmi (2017), jurnal Zaduqisti (2010), jurnal Safrina, Saminan, dan Hasan (2015), jurnal Suardana (2019) terdapat perbedaan antara kelima jurnal tersebut dimana dalam jurnal Suhendar dan Ekayanti (2018) bahwa model *Problem Based Learning* bagian dari belajar mengendalikan diri sebagai keahlian di dalam hidup bukan hanya sekedar prosedurnya saja. Sementara itu menurut jurnal Sumitro, Setyosari, dan Sumarmi (2017) menguatkan peserta didik pada saat melaksanakan penyelidikan, menggabungkan konsep dengan mempraktikannya langsung dan mengaplikasikan kemahiran yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan. Sedangkan menurut jurnal Zaduqisti (2010) model *Problem Based Learning* yakni model pembelajaran yang mengaplikasikan peserta didik mengenai persoalan yang praktis. Kemudian menurut jurnal Safrina, Saminan, dan Hasan (2015) bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat bagus digunakan dalam menambah kemampuan peserta didik, dan yang terakhir berdasarkan jurnal Suardana (2019) model *Problem Based Learning* terdapat berbagai macam permasalahan yang autentik sehingga peserta didik mampu melakukan penyelidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* yakni model pembelajaran yang berbasis masalah sebagai titik awal di dalam proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berfikir secara kritis terhadap pengetahuan yang telah mereka milikinya dengan permasalahan yang sedang mereka pelajarinya agar peserta didik mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut dan model *Problem Based Learning* cocok digunakan karena model ini lebih efektif untuk menumbuhkan keterampilan dan kemampuan peserta didik terhadap pengetahuan yang baru. Sehingga peserta didik mampu melaksanakan penyelidikan dan mampu menjelaskan bagaimana permasalahan yang sedang mereka selidikinya.

## 2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Penggunaan model *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik dimana di dalam proses pembelajaran peserta didik harus memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh pendidik dan berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut. Sejalan dengan pendapat jurnal menurut Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik diantaranya : permasalahan yang digunakan menjadi titik awal pada saat kegiatan belajar mengajar, peserta didik ikut terlibat langsung pada saat menyelesaikan suatu masalah, mengorganisasikan peserta didik terhadap kurikulum yang relevan dengan pembelajaran yang akan dipelajarinya dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar pemahaman peserta didik meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Hadi (2016, hlm. 85) karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu : proses pembelajarannya diawali dengan suatu masalah, peserta didik berkelompok secara aktif untuk menentukan masalah yang akan dipecahkannya secara bersama-sama, dan mencari informasi sendiri yang sesuai dengan masalah yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut jurnal Cahyaningsih dan Ghufon (2016, hlm. 107) menyatakan, “karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu : a) berpusat pada peserta didik, b) berbasis pada masalah, c) penyelesaian masalah, d) menentukan sendiri bagaimana menyelesaikan.

Berdasarkan hasil kajian jurnal di atas, menurut jurnal Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017), jurnal Hadi (2016), jurnal Cahyaningsih dan Ghufon (2016) dari ketiga jurnal tersebut terdapat persamaan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* berpusat kepada peserta didik dan peserta didik ikut terlibat langsung pada saat menyelesaikan permasalahan. Namun, terdapat perbedaan dari ketiga jurnal tersebut dimana proses pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum agar terciptanya keadaan yang memuaskan bagi peserta didik sehingga pemahaman peserta didik dapat berkembang.

Sama halnya dengan jurnal Dewi, Putra, dan Ganing (2016, hlm. 3) model *Problem Based Learning* mempunyai karaktestik seperti :

permasalahan menjadi awal di dalam belajar mengajar, masalah yang digunakannya sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, peserta didik berusaha mencari solusi sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut, megembangkan kemahiran *inquiry* pada saat menyelesaikan masalah hal ini sama pentingnya, karena kemampuan isi pengetahuan dalam menemukan penyelesaian pada permasalahan. Sejalan dengan jurnal tersebut menurut Suhendar dan Ekayanti (2018, hlm. 17) karakekteristik yang terdapat di dalam model *Problem Based Learning* antara lain : a) permasalahan diawali di dalam proses pembelajaran, b) dengan menggunakan model berbasis masalah ini peserta didik mampu belajar secara mandiri, c) peserta didik merasa tertantang pada saat menyelesaikan masalah d) lebih mementingkan belajar secara mandiri. Sejalan dengan menurut jurnal Zaduqisti (2010, hlm. 186) menyampaikan, “karakteristik dari model *Problem Based Learning* yakni : belajar diawali dengan suatu masalah, memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah bukan diseputar disiplin ilmu, memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belaja mereka, menggunakan kelompok kecil”.

Berdasarkan kajian jurnal Dewi, Putra, dan Ganing (2016), jurnal Suhendar dan Ekayanti (2018), jurnal Zaduqisti (2010) dari ketiga jurnal tersebut terdapat persamaan dimana permasalahan menjadi kegiatan awal di dalam pembelajaran, permasalahan yang diambil juga merupakan masalah dari kehidupan peserta didik sehari-hari, dan peserta didik belajar secara mandiri. Tetapi, terdapat perbedaan dari ketiga jurnal tersebut bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* disekitar permasalahan bukan disiplin ilmu.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Paramartha, Suniasih, dan Negara (2016, hlm. 3) karakterstik dari model *Problem Based Learning* antara lain seperti : persoalan dijadikan sebagai awal di dalam kegiatan belajar mengajar, permasalahan diambil dari kehidupan nyata peserta didik, persoalan menantang pemahaman peserta didik yang telah mereka milikinya,

melatih diri untuk menjadi hal yang mendasar, memanfaatkan keterampilan yang bermacam-macam, pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif, belajar merupakan hubungan, responsif, dan kolaboratif. Sedangkan menurut jurnal Suardana (2019, hlm. 272) menyatakan, “karakteristik dari model *Problem Based Learning* diantaranya : pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, siswa berkelompok secara aktif untuk merumuskan masalah, mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan bagaimana solusi dari permasalahan tersebut”.

Berdasarkan kajian jurnal Paramartha, Suniasih, dan Negara (2016), menurut jurnal Suardana (2019) terdapat persamaan dari kedua jurnal tersebut yakni permasalahan digunakan pada saat pembelajaran pertama, permasalahannya diangkat dari kehidupan nyata serta mencari informasi sendiri mengenai masalah yang sedang mereka pelajarnya. Namun, terdapat perbedaan bahwa pembelajaran menggunakan pengetahuan yang beraneka ragam dan belajar yaitu merupakan hubungan, responsif, dan kolaboratif.

Berbeda dengan jurnal Haryanti (2017, hlm. 59) menjelaskan “karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu : a) pengajuan masalah atau pertanyaan sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik karena sesuai dengan kehidupan autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut, b) berfokus pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, c) penyelidikan autentik dimana peserta didik menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen jika diperlukan, d) menghasilkan suatu produk atau karya lalu memamerkannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Sutrisno (2011, hlm. 5-6) menyatakan bahwa karakteristik dari model *Problem Based Learning* antara lain : penyampaian pelajaran diawali dengan menggunakan suatu permasalahan, lebih berpusat kepada hubungan mengenai disiplin ilmu, pengajiannya bersifat autentik untuk menemukan penyelesaian melalui persoalan yang jelas, menciptakan produk untuk mempresentasikannya dan pembelajaran

dengan model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran responsif. Dimana kerjasama disini untuk membangun kompetensi sosial dan penguasaan berfikir melalui inkuiri, tukar pikiran, dan diskusi.

Berbeda dengan penjelasan di atas, berdasarkan kajian jurnal menurut Haryanti (2017), jurnal Sutrisno (2011) terdapat perbedaan dari kedua jurnal tersebut. Berdasarkan jurnal Haryanti (2017) peserta didik menganalisis permasalahan, menumbuhkan asumsi, dan mencari informasi. Sedangkan menurut jurnal Sutrisno (2011) peserta didik harus berdiskusi dalam menumbuhkan kemampuan dalam berinteraksi dan membiasakan untuk berfikir secara inkuiri.

Sementara itu menurut jurnal Rahmadani dan Anugraheni (2017, hlm. 243) menyatakan, “karakteristik pendekatan model *Problem Based Learning* terdiri dari adanya permasalahan yang konkret atau masalah yang ada di masyarakat, masalah yang ada harus dibuat semenarik mungkin agar peserta didik termotivasi dalam belajar, pendekatan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih menekankan kepada pembelajaran yang bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, dalam menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* sumber belajar tidak hanya diambil dari satu sumber belajar saja, dan pendekatan *Problem Based Learning* mengutamakan belajar mandiri (peserta didik aktif), solusi yang didapa peserta didik dikomunikasikan di depan kelas”. Sedangkan menurut jurnal Fauzia (2018, hlm. 42) yang menjelaskan karakteristik dari model *Problem Based Learning* antara lain : mengaplikasikan proses pembelajaran yang kontekstual, permasalahan yang digunakan mampu mendorong peserta didik untuk melatih diri, peserta didik ikut berperan di dalam pembelajaran, kerja sama, mempunyai kemampuan, kepandaian, dan beragam rencana.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Rahmadani dan Anugraheni (2017) jurnal Fauzia (2018) terdapat perbedaan dari kedua jurnal tersebut. Dalam jurnal Rahmadani dan Anugraheni (2018) bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih mengutamakan pembelajaran yang secara bersama-sama menemukan solusi dari permasalahan tersebut dan saling

membantu sama lain. Sedangkan menurut jurnal Fauzia (2018) mengimplementasikan kegiatan pembelajarannya yang bersifat kontekstual.

Berdasarkan kajian jurnal yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* antara lain : masalah yang digunakan pada saat pembelajaran diambil dari kehidupan nyata peserta didik, peserta didik ikut berperan aktif pada saat menyelesaikan permasalahan, bekerja sama dalam menemukan solusi dari permasalahan tersebut, peserta didik mencari penjelasan sendiri yang berkaitan dengan masalah yang akan diselidiknya, lebih berpusat pada masalah bukan disiplin ilmu, pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih mengutamakan pembelajaran secara berdiskusi untuk menjawab masalah dan lebih menekankan untuk melatih diri secara mandiri.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

#### **a. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Penggunaan model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan salah satunya yaitu bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pembelajaran di dalam kelas lebih bermakna, karena peserta didik dituntut ikut terlibat aktif selama kegiatan proses belajar mengajar. Sejalan dengan kajian jurnal menurut Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017, hlm. 5-6) kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu : 1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih kepada makna, bukan fakta, 2) dengan menggunakan model ini pemahaman peserta didik lebih tinggi dan mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, 3) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena dengan model *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Hadi (2016, hlm. 85) kelebihan dari model *Problem Based Learning* antara lain : Model *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk digunakan di dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik merasa tertantang pada saat menyelesaikan suatu

masalah sehingga pengetahuan peserta didik bertambah, dan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik. Sementara itu berdasarkan jurnal Dewi, Putra, dan Gaming (2016, hlm. 3) menyatakan “kelebihan model *Problem Based Learning* antara lain : 1) mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik, 2) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya, 3) membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru”.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017), jurnal Hadi (2016), jurnal Dewi, Putra, dan Gaming (2016) terdapat persamaan dari ketiga jurnal tersebut bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik akan pandai dalam menambah wawasan mereka terhadap permasalahan. Namun, terdapat perbedaan dari ketiga jurnal tersebut bahwa model *Problem Based Learning* lebih befokus pada arti, bukan kenyataan. Tetapi secara menyeluruh mengungkapkan definisi yang sejalan.

Sementara itu menurut jurnal Haryanti (2017, hlm. 59) menyatakan bahwa keunggulan dari model *Problem Based Learning* diantaranya : proses pembelajaran di dalam kelas lebih bermanfaat bagi peserta didik karena pada saat menyelesaikan suatu masalah pelaksanaannya berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya, peserta didik mengorganisasikan keterampilan secara stimulus dan menerapkannya secara bersungguh-sungguh, dan menambah penguasaan peserta didik berfikir secara kritis. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Tyas (2017, hlm46) menjelaskan, “kelebihan dari model *Problem Based Learning* antara lain : 1) *Problem Based Learning* mampu meningkatkan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok, 2) dengan model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Karena peserta didik memecahkan suatu masalah maka peserta didik akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan, 3) membuat peserta didik

belajar secara mandiri, 4) pemecahan masalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar”.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Haryanti (2017), jurnal Tyas (2017) terdapat persamaan dari kedua jurnal tersebut, dimana penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat menumbuhkan kepandaian peserta didik dalam berasumsi secara responsif. Tetapi, terdapat perbedaan dari kedua jurnal tersebut pada saat menyelesaikan masalah akan mendukung peserta didik pada saat membangun pengalaman barunya dan mampu membawa peserta didik dalam melaksanakan refleksi mandiri baik itu pada saat hasil belajar ataupun di dalam proses belajar.

Adapun menurut jurnal Rahmadani dan Anugraheni (2017, hlm. 243) kelebihan pendekatan model *Problem Based Learning* diantaranya : peserta didik akan pandai menghadapi permasalahan dan menganggap bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah, bukan hanya bergantung di dalam proses pelajaran di dalam kelas, namun mampu menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-harinya, model *Problem Based Learning* sangat disukai oleh peserta didik, menumbuhkembangkan kekompakan dengan bertukar pikiran mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Sedangkan menurut jurnal Nuraini (2017, hlm. 372) keunggulan, “model *Problem Based Learning* antara lain : model *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami materi pelajaran, *Problem Based Learning* dapat menantang kemampuan peserta didik dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran, *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh peserta didik, dan *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan kehidupan nyata peserta didik”.

Berdasarkan kajian jurnal Rahmadani dan Anugraheni (2017), jurnal Nuraini (2017) dari kedua jurnal tersebut memiliki persamaan bahwa model

*Problem Based Learning* benar-benar disukai oleh peserta didik. Selain itu terdapat perbedaan dari kedua jurnal tersebut dimana peserta didik diberikan suatu peluang untuk menerapkan keahliannya berdasarkan kehidupan nyata.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Purnaningsih, Relmasira, dan Hardini (2019, hlm. 369) menyatakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya : masalah yang diangkat berdasarkan kehidupan sesungguhnya peserta didik, rancangan pembelajaran searah berdasarkan keperluan peserta didik, mengembangkan karakter inkuiri peserta didik, mengembangkan penguasaan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Sedangkan menurut jurnal Finisia, Suroso, dan Yustinus (2018, hlm. 75) mengungkapkan, “keunggulan model *Problem Based Learning* : model *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami materi pelajaran, *Problem Based Learning* dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, melalui model *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh peserta didik, modal *Problem Based Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis”.

Berbeda dengan jurnal menurut Giarti (2014, hlm. 19) menyatakan, “keunggulan model *Problem Based Learning* yaitu : 1) memungkinkan peserta didik menjadi melek teknologi, melengkapi peserta didik dengan keterampilan dan rasa percaya diri untuk sukses dalam kompetisi global, dan juga mengajarkan inti dari kurikulum dengan cara interdisiplin, 2) meningkatkan kualitas pembelajaran, mengubah pola mengajar dari memberitahu kepada melakukan, menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan membuat keputusan sendiri, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama bagaimana dalam memecahkan masalah tersebut, 3) menciptakan kondisi peserta didik lebih aktif, 4) menggali kreatifitas peserta didik dalam memecahkan masalah”. Sementara itu menurut jurnal Agusmin, Nirwana, dan Rohadi (2018, hlm. 54) kelebihan model *Problem Based Learning* yakni : 1) membiasakan peserta didik untuk memperoleh suatu kreasi, 2) mengasah peserta didik untuk berpendapat dan bekerja secara inovatif, 3) membiasakan

peserta didik untuk melakukan penyidikan, 4) mengasah peserta didik untuk menilai perolehan terhadap penyelidikan, 5) menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik pada saat mengerjakan suatu persoalan yang sedang dipelajarinya.

Sedangkan menurut jurnal Mujasam, Yusuf, dan Widyaningsih (2018, hlm. 14) kelebihan, “model *Problem Based Learning* antara lain : 1) peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 2) meningkatkan kekompakan antar peserta didik serta peserta didik dapat saling membantu melalui kerja kelompok, 3) peserta didik akan terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik itu dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi sehingga peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 4) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, 5) kesulitan dalam belajar mampu di atasi melalui kerja kelompok”.

Berdasarkan kajian jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Problem Based Learning* ialah : dapat menambah wawasan baru bagi peserta didik, menumbuhkan kemahiran peserta didik, menantang kemampuan peserta didik, dianggap lebih menyenangkan dengan model berbasis masalah ini, peserta didik mampu berfikir secara kritis, melatih peserta didik untuk membiasakan belajar secara mandiri, membangun suasana yang lebih efektif, dan melatih peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya pada saat melakukan penyidikan.

#### **b. Kekurangan *Problem Based Learning***

Selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan. Karena dengan menggunakan model *Problem Based Learning* proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan jurnal menurut Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017, hlm. 6) kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu : 1) Implementasi yang terdapat di dalam model *Problem*

*Based Learning* membutuhkan waktu yang tidak sedikit, 2) Pendidik yang menggunakan model pemecahan masalah harus bisa memotivasi peserta didik dengan baik, 3) Perumusan masalah yang akan digunakan di dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan berdasarkan jurnal Hamruni (dalam Wijaya dkk, 2019, hlm. 53-54) menjelaskan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu : 1) peserta didik yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahwa mereka dapat menyelesaikan suatu masalah, maka peserta didik tidak akan mau mencoba karena merasa takut salah, 2) tidak adanya pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan suatu masalah yang sedang mereka pelajarnya, maka mereka tidak akan mau mencoba, 3) dengan model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang cukup lama. Sementara itu menurut jurnal Haryanti (2017, hlm. 60) menjelaskan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* diantaranya : 1) apabila peserta didik tidak mempunyai keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu masalah, maka mereka tidak akan mau mencoba, 2) keefektifan suatu pendekatan pembelajaran menggunakan penyelesaian masalah dibutuhkannya waktu yang cukup lama, 3) tidak adanya kesadaran mengapa peserta didik mencoba menyelesaikan suatu masalah yang mereka pelajarnya, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajarnya.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017), Wijaya dkk (2019), Haryanti (2017) terdapat kesamaan dari tiga jurnal tersebut bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* apabila di dalam peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah, maka mereka tidak akan mau mencobanya dan dibutuhkannya waktu yang cukup lama. Namun, memiliki perbedaan bahwa dengan mengaplikasikan model *Problem Based Learning* harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tetapi inti dari ketiga jurnal tersebut memiliki persamaan yang hampir sama.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Giarti (2014, hlm. 19) menyebutkan kekurangan dari model *Problem Based Learning* membutuhkan

waktu yang cukup panjang dalam memecahkan suatu permasalahan, perolehan akademik dari peserta didik itu sendiri, membutuhkan suatu permasalahan yang bagus. Sementara itu menurut jurnal Tyas (2017, hlm. 47) menyatakan, “kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu : jika peserta didik tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka peserta didik enggan untuk mencoba, perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama, tidak semua mata pelajaran matematika dapat diterapkan melalui model *Problem Based Learning*”. Adapun menurut kajian jurnal menurut jurnal Rahmadani dan Anugraheni (2017, hlm. 243) mengemukakan bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* antara lain : tidak banyak guru yang ahli dalam membawakan peserta didik terhadap permasalahan, ada kalanya dibutuhkan pengeluaran yang cukup mahal dan memakan waktu yang sangat lama, kegiatan peserta didik yang dilakukan di luar sekolah susah diamati oleh guru. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Handayani (2017, hlm. 321) kekurangan dari model *Problem Based Learning* diantaranya : masih sedikit guru yang dapat menyampaikan peserta didik terhadap permasalahan, membutuhkan pengeluaran yang tidak sedikit dan memerlukan waktu yang cukup lama pada saat menggunakan model *Problem Based Learning*, kegiatan peserta didik yang dilakukan di luar sekolah tidak mudah diketahui oleh guru.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Giarti (2014), jurnal Tyas (2017), jurnal Rahmadani dan Anugraheni (2017), jurnal Handayani (2014) dari keempat jurnal tersebut mempunyai persamaan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* memerlukan jangka yang cukup panjang pada saat mengaplikasikannya di dalam proses pembelajaran. Tetapi, memiliki perbedaan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* tidak semua mata pelajaran dapat diimplementasikan dengan model *Problem Based Learning*.

Sementara itu menurut jurnal Nurani (2017, hlm. 372) menjelaskan, “kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu : peserta didik tidak

mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka tidak mau untuk mencoba, keberhasilan model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan, dan tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajarinya, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari". Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Finisia, Suroso, dan Yustinus (2018, hlm. 75) yang menyatakan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* seperti : 1) peserta didik tidak mempunyai keinginan ataupun tidak memiliki keyakinan bahwa persoalan yang sedang dipelajarinya cukup berat, lalu peserta didik tidak mau mencobanya, 2) keefektifan model *Problem Based Learning* memerlukan kurun waktu yang sangat panjang, 3) apabila mereka tidak memiliki kesadaran mengapa mereka bekerja keras untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dipelajarinya, maka peserta didik enggan untuk membiasakan diri untuk belajar apa yang mereka inginkannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Suami (2017, hlm. 208) yang menyatakan bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu : 1) apabila peserta didik tidak mempunyai suatu keinginan maka peserta didik itu akan beranggapan bahwa permasalahan yang sedang dihadapinya terasa sulit untuk diselesaikan, oleh karena itu peserta didik tidak mau mencobanya, 2) tidak adanya kesadaran di dalam peserta didik kenapa mereka berupaya mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya, maka peserta didik itu tidak mau membiasakan diri untuk belajar apa yang mau peserta didik itu mau pelajari. Sejalan dengan pendapat tersebut berdasarkan kajian jurnal menurut Setiyaningrum (2018, hlm. 103) menyatakan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* antara lain : bilamana peserta didik merasa gagal dan memiliki suatu keinginan yang rendah untuk belajar maka peserta didik akan merasa khawatir bahwa mereka akan gagal dalam menyelesaikan masalah tersebut, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang lumayan sangat lama, peserta didik memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, sehingga minimnya kesadaran

peserta didik bagaimana dalam memecahkan permasalahan yang sedang mereka pelajarnya.

Berdasarkan kajian jurnal menurut jurnal Nurani (2017), jurnal Finisia, Suroso, dan Yustinus (2018), jurnal Suami (2017), jurnal Setyaningrum (2018) dari keempat jurnal tersebut terdapat persamaan dimana penerapan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang cukup panjang dan kurangnya rasa percaya diri bahwa peserta didik tidak mampu menyelesaikan persoalan yang sedang mereka hadapinya maka mereka takut untuk mencobanya.

Berbeda dengan jurnal menurut Mujasam, Yusuf, dan Widyaningsih (2018, hlm. 14) mengemukakan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* antara lain : 1) model *Problem Based Learning* mampu digunakan dalam semua mata pelajaran, terdapat bagian guru untuk ikut terlibat aktif dalam menyediakan bahan pelajaran, 2) di dalam kondisi kelas apabila terdapat peserta didik yang mempunyai egois yang besar tentunya akan menghambat proses kegiatan pembelajaran, 3) dibutuhkannya kemahiran guru yang bisa memotivasi aktivitas peserta didik di dalam kelompok untuk ikut terlibat aktif, artinya guru wajib mempunyai keahlian dalam mendorong peserta didik dengan baik.

Berbeda dengan pendapat di atas, berdasarkan jurnal menurut Mujasam, Yusuf, dan Widyaningsih (2018) terdapat perbedaan dari jurnal tersebut bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu membutuhkan keahlian guru agar peserta didik termotivasi untuk ikut berperan secara aktif, yang artinya guru harus mampu kecakapan dalam membantu peserta didik agar menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan kajian jurnal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu : penerapan model *Problem Based Learning* menghabiskan waktu yang cukup panjang, bila peserta didik tidak memegang prinsip bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah maka mereka tidak sanggup untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan memerlukan keterampilan guru supaya peserta didik terpengaruh untuk belajar.

## **B. Media Audio Visual**

### **1. Pengertian Media Audio Visual**

Media audio visual merupakan sebuah alat media yang dapat digunakan di dalam kelas sebagai proses kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat maupun didengar suaranya. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Utami, Koeswati, dan Giarti (2019, hlm. 83) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan media audio visual yaitu media yang dibantu dengan unsur suara dan unsur gambar yang membuat peserta didik lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Sama halnya menurut jurnal Dewi, Putra, dan Ganing (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa media audio visual mengandung unsur suara dan unsur gambar. Diperkuat dengan jurnal menurut jurnal Aridalena (2015, hlm. 23) menjelaskan, “media audio visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Ernanida (2019, hlm. 108) mengemukakan, “media audio visual adalah jenis media yang lain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, dan slide suara”.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Syarwah, Fauziddin, dan Hidayat (2019, hlm. 938) mengemukakan media audio visual merupakan suatu alat yang dijadikan perantara pada saat penyampaian materi pelajaran yang dapat dilihat maupun didengar suaranya, sehingga peserta didik mampu mendapatkan suatu keahlian, kecakapan, dan keterampilan. Sementara itu menurut jurnal Hadaming dan Wahyudi (2020, hlm. 41) menyatakan, “media audio visual merupakan media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan indra penglihatan”. Sedangkan menurut jurnal Purwono, Yutmini, dan Anitah (2014, hlm. 130) mengungkapkan media audio visual merupakan gabungan antara penglihatan dan pendengaran yang dapat dilihat oleh mata kita, misalkan seperti rekaman video, slide suara, dan yang lainnya. Adapun menurut jurnal Paramartha, Suniasih, dan Negara (2016, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa media audio visual adalah media

audio visual yang berkaitan melalui pendengaran dan penglihatan yang membutuhkan aktivitas tambahan dalam menciptakannya.

Sementara itu menurut jurnal Busyaeri dan Zaenuddin (2016, hlm. 122) menjelaskan, “media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi unsur suara dan unsur gambar”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Ismiati (2017, hlm. 95) yang mengemukakan bahwa media audio visual yaitu media yang digunakan sebagai perangkat atau pelaksanaan pelajarannya menggunakan penglihatan dan pendengaran, sehingga menumbuhkan suasana yang mampu membangun kepandaian peserta didik, kecerdasan, dan perilaku.

Berbeda dengan jurnal Fitria (2014, hlm. 60) mengemukakan bahwa media audio visual yaitu suatu upaya untuk menciptakan suasana yang penyampaianya membutuhkan suatu alat pada saat menyajikan isi dari video tersebut. Sementara itu menurut jurnal Karlina (2017, hlm. 31) menyatakan “ audio visual akan menjadikan bahan ajar kepada peserta didik semakin lengkap dan optimal, selain itu dengan menggunakan media audio visual dapat menggantikan peran guru dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa menjadi fasilitator belajar”.

Berdasarkan kajian jurnal Utami, Koeswati, dan Giarti (2019), jurnal Dewi, Putra, dan Ganing (2017), jurnal Aridalena (2015), jurnal Fitria (2014), jurnal Karlina (2017), jurnal Syarwah, Fauziddin, dan Hidayat (2019), jurnal Hasan (2016), jurnal Ernanda (2019), jurnal Busyaeri dan Zaenuddin (2016), jurnal Ismiati (2017) dari kesembilan jurnal tersebut memiliki persamaan bahwa media audio visual yaitu media yang dijadikan sebagai alat bantu di dalam proses pembelajaran yang bisa di dilihat oleh pandangan mata kita dan bisa juga didengar oleh telinga kita. Namun terdapat perbedaan menurut jurnal Fitria (2014), jurnal Karlina (2017) dari kedua jurnal tersebut memiliki perbedaan dimana dalam jurnal Fitria (2014) bahwa media audio visual cara dalam menumbuhkan keadaan yang penyajiannya memerlukan suatu bahan pada saat penyajian suatu video, sedangkan menurut jurnal Karlina (2017) bahwa media audio visual mampu mengambil alih posisi guru dan tugas guru.

Sebab pada saat penggunaannya dapat memakai media audio visual, guru hanya sebagai fasilitator saja untuk mengarahkan kegiatan selama pelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media audio visual ialah media yang digunakan sebagai alat atau bahan yang bisa kita lihat secara langsung dan bisa kita dengar melalui telinga kita. Dengan menggunakan media audio visual di dalam proses pembelajaran tentunya akan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang diberikan oleh guru, karena peserta didik melihat secara langsung mengenai materi yang sedang dipelajarinya.

## **2. Langkah- langkah Penggunaan Media Audio Visual**

Penggunaan media audio visual tentunya memiliki tahapan atau langkah-langkah sebelum media itu akan digunakan di dalam proses pembelajaran. Sama halnya menurut jurnal Aridalena (2015, hlm. 24) menyatakan langkah dari penggunaan media audio visual antara lain : menyiapkan ruangan kelas yang tertutup agar cahaya yang masuk tidak mengganggu pada saat menyimak video, sebelum video itu digunakan pastikan terlebih dahulu apakah video tersebut sesuai dengan materi. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Fitria (2014, hlm. 61) bahwa terdapat langkah-langkah penggunaan media audio visual diantaranya : a) menyediakan suatu alat misalkan seperti laptop, sound, kabel, b) memperhatikan kondisi peserta didik pada saat duduk apakah sudah dalam keadaan nyaman, c) sebelum menayangkan suatu video terlebih dahulu guru tersebut menyampaikan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Karlina (2017, hlm. 31) “langkah-langkah penggunaan audio visual antara lain : kelas harus dibawa kearah belajar mendengarkan dan melihat rekaman secara aktif, siapkan kelas agar bisa mendengarkan dan melihat dengan baik, penguasaan teknik penggunaan rekaman dalam berbagai pelajaran, guru sudah memahami isi dari video yang akan ditayangkan, guru memutar video dan mendiskusikan kembali bagian dari video yang dianggap penting”.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Aridalena (2015), jurnal Fitria (2014), jurnal Karlina (2017) dari ketiga jurnal tersebut memiliki persamaan

bahwa langkah – langkah penggunaan media audio visual itu seperti menyiapkan ruangan kelas, memeriksa kembali apakah peserta didik pada saat duduk sudah dalam keadaan yang nyaman. Namun, terdapat perbedaan dari ketiga jurnal tersebut dimana pada saat menyiapkan langkah-langkah pembelajaran harus menyiapkan alat yang akan disajikan di dalam kelas seperti laptop, sound, speaker, video yang akan ditayangkannya juga harus sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya, guru juga harus betul-betul menguasai isi dari video yang akan ditayangkannya, lalu berdiskusi antara guru dan peserta didik bagian manakah video yang dianggap penting bagi peserta didik.

Berbeda dengan jurnal menurut Utami (2013, hlm. 3) menjelaskan, “langkah-langkah dengan menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut : menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan”. Sementara itu menurut jurnal Sakila (2019, hlm. 129) menyatakan, “langkah penggunaan media audio visual yaitu kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan ini mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, pengarahan yang berupa penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam mengikuti setiap pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pembelajaran dilaksanakan selama 20 menit. Penggunaan waktu tersebut sesuai alokasi waktu yang sudah tersedia”.

Berbeda dengan penjelasan di atas, menurut jurnal Utami (2013), jurnal Sakila (2019) terdapat perbedaan dari kedua jurnal tersebut dimana menurut jurnal Utami (2013) langkah-langkah pelaksanaan media audio visual antara lain : terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajarinya, mempresentasikan pengetahuan dan keahlian, memberikan sasaran kembali. Sedangkan menurut jurnal Sakila (2019) langkah-langkah penerapan media audio visual ialah kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan disini seperti memberikan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan arahan terhadap pelaksanaan yang akan

diikuti selama proses pembelajaran agar peserta didik terpengaruh lebih giat lagi selama kegiatan belajar mengajar.

Lebih jelasnya menurut jurnal Busyaeri dan Zaenuddin (2016, hlm. 130) menyatakan, “langkah yang harus diperhatikan dalam penggunaan audio visual dalam pembelajaran yaitu : 1) guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru memilih media audio visual yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, 2) guru juga harus mengetahui durasi media audio visual misalnya dalam bentuk film ataupun video, dimana keduanya harus disesuaikan dengan jam pelajaran, 3) mempersiapkan kelas, misalkan meliputi persiapan peserta didik, 4) aktivitas lanjutan, setelah video ditayangkan selesai sebaiknya guru melakukan refleksi dan tanya jawab dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik”. Sedangkan menurut jurnal Oktaviani dan Kamtini (2017, hlm. 31) yang menyatakan bahwa langkah penggunaan media audio visual antara lain : terlebih dahulu menyesuaikan karakter setiap peserta didik sebelum menayangkan media audio visual, menentukan sasaran yang akan dilakukan selama kegiatan proses pembelajaran, mempunyai pikiran yang pasti mengenai hal yang harus digunakan, terlebih dahulu pada saat akan melaksanakan persiapan sebelum masuk ke inti pembelajaran.

Berdasarkan menurut Busyaeri dan Zaenuddin (2016), jurnal Oktaviani dan Kamtini (2017) dari kedua jurnal tersebut memiliki perbedaan dimana menurut jurnal Busyaeri dan Zaenuddin (2016) langkah-langkah penggunaan media audio diimana guru terlebih dahulu menyiapkan unit pembelajaran, lalu menentukan media audio visual manakah yang cocok digunakan pada saat kegiatan proses pembelajaran, guru juga harus menyesuaikan waktu media yang digunakan dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan menurut jurnal Oktaviani dan Kamtini (2017) bahwa langkah yang harus dilakukan pada saat menggunakan media audio visual yaitu guru harus menyesuaikan media audio visual yang akan digunakan apakah sudah sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik, memastikan tujuan yang akan dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Adapun kajian jurnal menurut Setyowati, Rasyid, dan Ramansyah (2018, hlm. 98) menyatakan, “langkah-langkah penyajian media audio visual adalah : 1) mempersiapkan perlatan dan peralatan yang akan digunakan untuk penerapan media audio visual, 2) memeriksa lampu atau pencahayaan, tempat duduk peserta didik dan volume suara CD interaktif, 3) mempersiapkan mental peserta didik dengn memberikan tepuk semangat dan bernyanyi, 4) menuliskan poin-poin utama dalam pembelajaran”. Sementara itu menurut kajian jurnal Wijayanti dan Abdullah (2014, hlm. 6) yang mejelaskan bahwa langkah- langkah pelaksanaan penggunaan media audio visual terdiri dari beberapa langkah yaitu : tahap perancangan, tahap penggunaan, dan tahap evaluasi. Dimana dalam tahap perancangan disini guru harus merencanakan proses pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan di dalam kelas. Sedangkan tahap penggunaan disini yaitu menayangkan suatu media, kemudian menyimak isi dari video tersebut untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Terakhir tahap evalusi disini yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap penayangan video yang sudah diberikan, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Setyowati, Rasyid, dan Ramansyah (2018), jurnal Wijayanti dan Abdullah (2014) dari kedua jurnal tersebut memiliki perbedaan dimana menurut jurnal Setyowati, Rasyid, dan Ramansyah (2018) langkah yang harus digunakan pada saat menyajikan media audio visual yaitu mempersiapkan alat dan bahan, mengecek pencahayaan, tempat duduk peserta didik. Sedangkan menurut jurnal Wijayanti dan Abdullah (2014) terdiri dari beberapa langkah yaitu langkah perencanaan, penggunaan, dan evaluasi.

Sementara itu menurut kajian jurnal Hukama, Laihat, dan Masrinawatie (2017, hlm.66) menjelaskan, “langkah-langkah penggunaan media audio visual di dalam kelas seperti : 1) perencanaan awal. Kegiatan ini terdiri dari penyampaian tujuan pembelajaran, kebutuhan belajar, atau mengidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran, menyiapkan materi dan bahan pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas, 2) persiapan. Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah suasana dan kondisi kelas yang

akan digunakan, 3) pelaksanaan. Pada kegiatan ini terdiri dari menyampaikan tujuan, melakukan apersepsi, 4) kesimpulan dan penutup, hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Adapun berdasarkan kajian jurnal Hayati (2017, hlm. 166) yang menyatakan bahwa langkah-langkah penggunaan dari media audio visual yaitu : 1) menyusun bagaimana tujuan pembelajaran, 2) kesiapan guru. Di dalam tahap ini guru harus menentukan media audio visual mana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, 3) menyiapkan ruangan. 4) tahap aktivitas pembelajaran peserta didik. di dalam tahap ini peserta didik berusaha belajar dengan menggunakan media audio visual. 6) tahap penilaian pembelajaran. Dalam tahap penilaian disini, untuk melihat sampai manakah tujuan pembelajaran yang sudah berhasil dan untuk melihat sejauh manakah kegunaan media audio visual yang dijadikan sebagai perangkat pembelajaran.

Sama halnya berdasarkan kajian jurnal Jampel dan Puspita (2017, hlm. 204) mengemukakan bahwa langkah-langkah penggunaan media audio visual yaitu : 1) guru mengadakan apersepsi, dimana peserta didik dibawa kearah suasana pembelajaran yang sudah sesuai atas ketercapaian indikator pada saat pembelajaran, 2) fase mengamati, dalam fase ini peserta didik diberi perlakuan seperti diberikan penjelasan yang terikat dengan materi ke dalam media audio visual, 3) fase bertanya, di dalam fase ini biasanya digunakan kapan saja oleh peserta didik, sebab peserta didik diberikan keleluasaan pada saat memilih penjelasan yang mereka inginkan, 4) fase mendemonstrasikan, dalam fase ini disesuaikan pada saat proses pembelajaran yaitu dengan membawa peserta didik untuk mengaplikasikannya sendiri pada saat penggunaan media audio visual, 5) fase menalar, dalam fase ini mendorong peserta didi untuk berpikir secara kritis maupun menelaah mengenai dengan bahan pelajaran, 6) fase mengkomunikasikan di sini yaitu fase menyampaikan keberhasilan melalui pembelajaran yang sudah dilaksanakan, 7) fase penutup adalah fase akhir atas proses pembelajaran yaitu dengan cara meringkas hasil pelajaran pada saat itu serta mengevaluasi.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Hukmana, Laihat, dan Masrinawatie (2017), jurnal Hayati (2017), jurnal jurnal Jampel dan Puspita (2017) berdasarkan ketiga jurnal tersebut masing-masing memiliki perbedaan, dimana menurut jurnal Hukmana, Laihat, dan Masrinawatie (2017) langkah – langkah pelaksanaan media audio visual terdiri dari perencanaan awal, persiapan kelas, pelaksanaan tujuan pembelajaran, kesimpulan dan penutup. Sedangkan menurut jurnal Hayati (2017) langkah-langkah penggunaan media audio visual yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, aktivitas proses pembelajaran dan penilaian. Sementara itu menurut jurnal Jampel dan Puspita (2017) langkah-langkah penggunaan media audio visual terdiri dari beberapa fase : guru melakukan apersepsi, fase mengamati, fase bertanya, fase mendemonstrasikan, fase menalar, fase mengkomunikasikan, dan fase penutup.

Berdasarkan kajian jurnal yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media audio visual yaitu menyiapkan alat dan bahan, menyiapkan kelas, penggunaan media di dalam kelas terlebih dahulu dilihat kembali apakah sudah sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya, memperhatikan kondisi peserta didik pada saat duduk apakah sudah dalam keadaan nyaman, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, mengecek dan memberikan umpan balik, menyiapkan tujuan pembelajaran, memberikan arahan terhadap pelaksanaan yang akan diikuti selama kegiatan proses pembelajaran, guru juga harus mengetahui durasi media yang akan digunakan sesuai dengan jadwal pelajaran peserta didik, tahap perancangan, tahap penggunaan, dan tahap evaluasi terhadap peserta didik setelah menyimak video yang sudah ditayangkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual**

#### **a. Kelebihan Media Audio Visual**

Penggunaan media pembelajaran audio visual tentunya memiliki kelebihan. Dimana kelebihan dari media audio visual yaitu mampu menarik perhatian peserta didik, cocok digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar,

dengan adanya penggunaan media di dalam kelas tentunya peserta didik tidak akan cepat merasa bosan karena media yang ditayangkannya memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut jurnal Utami, Koeswati, dan Giarti (2019, hlm. 83) kelebihan dari media audio visual antara lain : Menarik perhatian peserta didik, dan peserta didik mampu memusatkan perhatiannya karena media audio visual mampu menampilkan unsur suara dan unsur gambar. Sejalan dengan pendapat di atas menurut jurnal Ismiati (2017, hlm. 101) menjelaskan, “kelebihan media audio visual yaitu : dapat menarik perhatian peserta didik, menghemat waktu dan video dapat diputar secara berulang-ulang, keras lemah suara dapat diatur dan disesuaikan, dengan alat perekam video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi yang sesuai”.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Aridalena (2015, hlm. 24) menjelaskan, “media audio visual memiliki kelebihan diantaranya : 1) sistem pembelajaran lebih inovatif dan interaktif, 2) mampu menggabungkan antara teks, audio, video, musik bahkan animasi, 3) mampu menimbulkan rasa senang selama proses belajar mengajar berlangsung”. Sama halnya menurut jurnal Fitria (2014, hlm. 61) menjelaskan kelebihan dari media audio visual yaitu : bisa digunakan secara berulang-ulang, pada saat pemutaran video dapat dipercepat atau diperlambat apabila peserta didik kurang memahami dari isi video tersebut. Sama halnya menurut jurnal Ernani (2019, hlm. 106) menyatakan bahwa keunggulan media audio visual yaitu : dapat menghindari keterbatasan waktu, dapat menumbuhkan kemampuan khayalan pendengar, dapat menarik perhatian peserta didik, peserta didik tidak akan cepat merasa bosan pada saat di dalam kelas.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Utami, Koeswati, dan Giarti (2019), jurnal Ismiati (2017), jurnal Aridalena (2015), jurnal Fitria (2014), jurnal Ernani (2019) dari kelima jurnal tersebut terdapat persamaan bahwa kelebihan dari media audio visual yaitu mampu menarik perhatian peserta didik. Namun memiliki perbedaan dari kelima jurnal tersebut bahwa keunggulan media audio visual adalah bisa menggabungkan antara teks, video, maupun musik.

Sama halnya menurut jurnal Syarwah, Fauziddin, dan Hidayat (2019, hlm. 938) kelebihan media audio visual diantaranya : dengan menggunakan media audio visual dapat mempermudah pada saat penyajian materi pelajaran, penjelasan yang di dapat dari penayangan media audio visual dapat menghindarkan kekeliruan peserta didik, dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Sedangkan menurut jurnal Hasan (2016, hlm. 26) menyatakan, “kelebihan media audio visual adalah pemakaiannya tidak cepat membosankan, hasilnya lebih mudah untuk dipahami, dan informasi yang diterima oleh peserta didik lebih jelas dan lebih mudah dipahami”. Sementara itu menurut jurnal Karlina (2017, hlm. 31) menyatakan bahwa kelebihan dari audio visual diantaranya : mempunyai unsur suara dan unsur gambar, dan menarik perhatian peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Busyaeri dan Zaenuddin (2016, hlm. 129) yang menjelaskan bahwa keunggulan dari media audio visual yaitu mampu menangani keterbatasan waktu, bisa digunakan secara berulang-ulang apabila peserta didik belum memahami materi tersebut, video yang ditayangkannya juga terampil dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Syarwah, Fauziddin, dan Hidayat (2019), jurnal Hasan (2016), jurnal Karlina (2017), jurnal Busyaeri dan Zaenuddin (2016) dari keempat jurnal tersebut memiliki persamaan dimana pada saat menggunakan media audio visual informasi yang didapat oleh peserta didik sangat jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Tetapi, memiliki perbedaan dimana keunggulan dari media audio visual yaitu mampu menangani keterbatasan waktu dan bisa dipakai secara berulang-ulang.

Berbeda dengan jurnal Wijayanti dan Abdullah (2014, hlm. 3) menjelaskan, “kelebihan dari media audio visual yaitu : lebih efektif dalam menerima materi pelajaran karena dapat melayani gaya bahasa peserta didik auditif maupun visual, dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan melalui media audio maupun visual”. Sementara itu menurut jurnal Purwono, Yutmini, dan Anitah (2014, hlm. 131) menjelaskan kelebihan media audio visual seperti : 1) penyampaian materi lebih jelas agar tidak berlebihan yang bersifat *verbalitas* (di dalam bentuk istilah-istilah, tertulis,

dan ucapan), 2) menangani keterbatasan antara ruang, waktu, dan indera pendengaran, 3) dengan menggunakan media audio visual mampu berguna pada saat pembelajaran. Sedangkan menurut jurnal Paramartha, Suniasih, dan Negara (2016, hlm. 4) berpendapat, “keunggulan media audio visual antara lain : merangsang partisipasi peserta didik untuk aktif, sifatnya mudah dipindahkan, dapat menunjukkan pengalaman dunia luar ke dalam kelas, siaran yang aktual dapat memberikan kesegaran pada sebagian topik”.

Berbeda dengan jurnal di atas, menurut jurnal Wijayanti dan Abdullah (2014), jurnal Purwono, Yutmini, dan Anitah (2014), jurnal Paramartha, Suniasih, dan Negara (2016) ketiga jurnal tersebut memiliki perbedaan yang signifikan bahwa menurut jurnal Wijayanti dan Abdullah (2014) kelebihan media audio visual yaitu sangat tepat digunakan di dalam proses pembelajaran karena dapat menghadapi tingkah laku peserta didik. Sedangkan menurut jurnal Purwono, Yutmini, dan Anitah (2014) keunggulan dari media audio visual pada saat penyampaian materi lebih jelas agar tidak berlebihan dan sangat efektif digunakan pada saat pembelajaran. Sementara itu menurut jurnal Wijayanti dan Abdullah (2014) kelebihan dari media audio visual yaitu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, penyajian media audio visual mampu memberikan kenyamanan pada peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan dari 12 jurnal yang telah dijelaskan di atas bahwa kelebihan dari media audio visual yaitu mampu menarik perhatian peserta didik, menghemat waktu dan dapat digunakan secara berulang-ulang, pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan, peserta didik tidak akan merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung, mampu menggabungkan antara teks, video, maupun musik, hasilnya juga dapat mudah dipahami oleh peserta didik, menangani keterbatasan waktu, dan merangsang partisipasi peserta didik untuk ikut terlibat aktif.

#### **b. Kekurangan Media Audio Visual**

Selain memiliki kelebihan tentunya media audio visual juga memiliki kekurangan. Dimana penggunaan media audio visual membutuhkan biaya yang cukup mahal. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Hasan

(2016, hlm. 26) menyatakan bahwa kekurangan dari media audio visual yaitu: Penggunaan media audio visual terkadang suaranya tidak jelas, dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama, dan membutuhkan biaya yang relatif mahal. Sedangkan menurut jurnal Aridalena (2015, hlm. 24) menyatakan bahwa kelemahan dari media audio visual yaitu : 1) membutuhkan peralatan yang memadai untuk menampilkan suatu media audio visual, 2) menggunakan listrik, 3) dibutuhkan suatu keahlian di dalam penggunaan media audio visual. Sama halnya menurut jurnal Fitria (2014, hlm. 61) menyatakan, “kelemahan media audio visual antara lain : membutuhkan biaya yang relatif mahal, memerlukan keahlian khusus, peralatan yang digunakan harus lengkap. Adapun menurut kajian jurnal Setyowati, Rasyid, Ramansyah (2018, hlm. 98) yang menyatakan bahwa kekurangan dari media audio visual ialah : di dalam penyampaianya membutuhkan perlengkapan yang memadai, pelaksanaan dengan menggunakan media audio visual dibutuhkannya energi listrik, penerapan media audio visual digunakan di dalam ruangan.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Hasan (2016), jurnal Aridalena (2015), jurnal Fitria (2014), jurnal Setyowati, Rasyid, Ramansyah (2018) keempat jurnal tersebut memiliki persamaan, dimana kelemahan dari media audio visual yaitu membutuhkan biaya yang cukup mahal, memerlukan keahlian luas, dan membutuhkan tenaga listrik. Namun, memiliki perbedaan bahwa kelemahan media audio visual yaitu suaranya kadang tidak terlalu jelas dan membutuhkan perlengkapan yang memadai.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut jurnal Karlina (2017, hlm. 31) kelemahan dari media audio visual seperti : dibutuhkannya alat yang khusus pada saat menyajikan suatu video, membutuhkan energi listrik, tidak bisa dibawa kemana-mana. Sedangkan menurut jurnal Hasan (2016, hlm. 26) menjelaskan bahwa kelemahan dari media audio visual yaitu : suaranya kadang kurang jelas, penggunaannya membutuhkan waktu yang sedikit lama, membutuhkan pengeluaran yang cukup tinggi. Sementara itu menurut jurnal Ernanda (2019, hlm. 109) yang menyatakan bahwa kelemahan media audio visual adalah lebih memfokuskan pada kepentingan materi daripada cara

peningkatan materi, penggunaan media audio visual masih sedikit digunakan di dalam kegiatan pelajaran di dalam kelas karena media audio visual membutuhkan biaya yang cukup mahal. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Busyaeri dan Zaenuddin (2016, hlm. 139) menyatakan, “kekurangan media audio visual adalah terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan tersebut, pemanfaatan media audio visual terkesan memakan biaya yang tidak murah, penayangannya juga terkait peralatan seperti video player, layar bagi kelas beserta LCDnya.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Karlina (2017), jurnal Hasan (2016), jurnal Ernanda (2019), jurnal Busyaeri dan Zaenuddin (2016) dari keempat jurnal tersebut memiliki persamaan bahwa kekurangan dari media audio visual itu memerlukan biaya yang cukup mahal. Sementara itu, terdapat perbedaan bahwa kekurangan dari media audio visual lebih memfokuskan pada kepentingan materi daripada cara peningkatan materi pada saat kegiatan proses pembelajaran.

Sementara itu menurut jurnal menurut Ismiati (2017, hlm. 102) yang mengemukakan bahwa kekurangan media audio visual antara lain : pemusatan perhatian peserta didik susah diatur, hubungan yang berupa satu arah perlu adanya umpan balik, dibutuhkannya kelengkapan yang cukup tinggi. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut jurnal Sakila (2019, hlm. 126) kekurangan dari penggunaan media audio visual antara lain keterbatasan pengeluaran yang cukup mahal, pelaksanaannya juga perlu meliputi indera pendengaran, penglihatan, dan peraba.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Ismiati (2017), jurnal Sakila (2019) kedua jurnal tersebut memiliki persamaan bahwa penggunaan media audio visual membutuhkan pengeluaran yang cukup tinggi. Namun, terdapat perbedaan bahwa perhatian peserta didik sudah diatur dan tidak adanya umpan balik terhadap guru dan peserta didik.

Berbeda dengan jurnal menurut Hukama, Laihat, dan Masrinawatie (2017, hlm. 66) menyatakan bahwa kelemahan dari media audio visual ialah : lebih mengutamakan materi daripada bagaimana hasil pengembangannya di dalam kegiatan pembelajaran dan konsisten memperhatikan materi audio

visual sebagai sarana untuk membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, penggunaan audio visual tidak bisa dipergunakan dimana saja dan kapan saja, sebab media audio visual cenderung tetap di tempat. Adapun menurut jurnal Sedangkan Oktaviani dan Kamtini (2017, hlm. 31) menyatakan bahwa kekurangan media audio visual yaitu : media audio visual tidak bisa dipakai dimana saja dan kapan saja, sebab penggunaan media audio visual ini cenderung tetap di tempat, memerlukan keahlian yang khusus pada saat menggunakan media audio visual, penggunaan media audio visual harus sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran.

Berbeda dengan penjelasan di atas, menurut jurnal Hukama, Laihat, dan Masrinawatie (2017), jurnal Oktaviani dan Kamtini (2017) dari kedua jurnal tersebut memiliki perbedaan dimana menurut jurnal Hukama, Laihat, dan Masrinawatie (2017) kekurangan dari media audio visual lebih mengutamakan materi daripada bagaimana hasil pengembangannya di dalam kegiatan pembelajaran dan penggunaan audio visual tidak bisa dipergunakan dimana saja dan kapan saja. Sedangkan menurut kajian jurnal Oktaviani dan Kamtini (2017) menyatakan kelemahan media audio visual ialah memerlukan keahlian yang khusus pada saat menggunakan media audio visual dan , penggunaan media audio visual harus sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari media audio visual ialah membutuhkan biaya yang cukup mahal, membutuhkan tenaga listrik, harus mempunyai keahlian yang khusus pada saat menggunakan media audio visual, suaranya juga kadang kurang tidak jelas, membutuhkan alat dan bahan yang memadai, tidak dapat digunakan kapan saja maupun dimana saja, lebih memfokuskan kepada pentingnya materi daripada bagaimana cara meningkatkan proses pembelajaran.